

**MODEL PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK
(Studi di MA. Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu, Malang,
Jawa Timur, Indonesia)**

Heru Siswanto

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: drherusiswantos3@gmail.com

***Abstract:** schools as educational institutions that contribute in processing their students in inculcating noble values, norms (noble faith) in order to interact with good attitude and behavior and can distinguish which good values and which are bad and can influence others berakidah morals with noble. For that in required process of implementation of appropriate learning.*

This study used qualitative research methods. In general, this qualitative research is described that the data is addressed as verbal data, research orientation understanding of good meaning refers to the characteristics of systematic relationships, conceptions, values, rules and abstraction formulation of understanding and emphasize the direct relationship between researchers and the world studied and prioritizing researchers as a key instrument. (Bakri, 2002: 50)

Based on the results of research conducted by researchers in the field associated with learning model Akidah morals in shaping the character of learners in MA Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Malang, after the data obtained and discussed shows that the model of learning is understood and implemented by the teacher well, such as the lecture model, , assignment, discussion, habituation and exemplary While the character of the learners is good enough, if for example violate the violation of school rules.

***Keywords:** Learning Model, Akidah, Akhlak*

Pendahuluan

Negara memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada setiap warga mendapatkan pendidikan dan memperoleh sekurang-kurangnya pengetahuan dan kemampuan dasar sebagai bekal untuk dapat berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kemampuan dasar yang dimaksud adalah kemampuan membaca, menulis dan berhitung serta menggunakan bahasa Indonesia dengan baik.

Pelaksanaan pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat mendasar sehingga harus dipenuhi demi tercapainya kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang dituangkan dalam UU No 20/ 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebagai berikut :

Pasal 4:

Madinah: Jurnal Studi Islam, Volume 1 Nomor 2 Desember 2014

Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, estetis, demokratis, serta memiliki rasa kemasyarakatan dan kebangsaan.

Adapun keterkaitan dengan anak didik sering dihebohkan masalah dekadensi moral atau krisis moral. dekadensi moral tersebut banyak melanda kota-kota besar terutama kalangan remaja dan anak-anak murid sekolah. Untuk mengatasi dan mencegah adanya krisis moral tersebut perlu adanya usaha-usaha, peningkatan-peningkatan dalam bidang pembelajaran akidah akhlak. Adapun usaha-usaha tersebut dapat dilakukan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat.

Melihat latar belakang tersebut, sekolah sebagai lembaga pendidikan yang turut andil dalam memproses anak didiknya dalam menanamkan nilai-nilai, norma-norma (akidah akhlak) yang mulia agar dapat berinteraksi dengan sikap dan tingkah laku yang baik serta dapat membedakan mana nilai-nilai baik dan mana yang buruk serta dapat mempengaruhi orang lain berakidah akhlak dengan mulia.

Di dalam kurikulum Madrasah Aliyah mata pelajaran akidah akhlak mempunyai alokasi waktu 90 menit dalam seminggu. Apabila ditinjau dari alokasi waktu tersebut sulit dijadikan standar pencapaian tujuan pendidikan nasional. Di sini mau tidak mau *pembelajaran akidah akhlak* harus diapresiasi pada mata pelajaran yang lainnya, disamping dalam bentuk keteladanan guru. Baik didalam maupun di luar kelas. Kebenaran dari ungkapan diatas secara teoritis memang dapat dimaklumi, namun secara empiris masih perlu pengkajian yang lebih ulet dan teliti. Proses dalam membentuk karakter peserta didik adalah salah satu cara untuk meningkatkan mutu pendidikan akidah akhlak, baik yang dilakukan pemerintah maupun pihak sekolah. Berpijak dari uraian diatas maka penting kiranya hal tersebut untuk dijadikan penelitian yang tepatnya di MA Hidayatul Mubtadiin. Dengan penelitian ini diharapkan penulis dapat mengetahui sejauh mana proses model pembelajaran akidah akhlak yang dilakukan sekolah untuk membentuk karakter siswa. Berangkat dari uraian diatas, maka Artikel ini berjudul: *Model pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter peserta didik di MA Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Malang.*

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan terhadap:

1. Model pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter peserta didik di MA Hidayatul Mubtadi'in.
2. Karakter Peserta didik MA Hidayatul Mubtadi'in.

Metodologi Penelitian

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Secara umum penelitian kualitatif ini digambarkan bahwa data disikapi sebagai data verbal, orientasi penelitian pemahaman makna baik merujuk ciri hubungan sistematis, konsepsi, nilai, kaidah dan abstraksi formulasi pemahaman serta mengutamakan hubungan langsung antara peneliti dan dunia yang diteliti serta mengutamakan peneliti sebagai instrumen kunci. (Bakri, 2002: 50)

Subyek penelitian merupakan sumber data dalam melakukan suatu penelitian, yaitu seorang atau lebih yang sengaja di pilih sebagai sumber data yang di kumpulkan di lapangan. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa MA Hidayatul Mubtadiin Tasik Madu Malang sebagai informan. Menurut Bakri (2002: 117) informan adalah individu yang memiliki informasi dalam penelitian kualitatif mempunyai posisi yang sama

dengan peneliti informan bukan hanya memberikan tanggapan pada yang diminta peneliti tapi ia bisa lebih memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang yang dimiliki.

teknik pengumpulan data dalam kualitatif ada 2 cara yaitu: metode interaktif dan metode non interaktif. (Bakri, 2002: 123)

Dalam penelitian kualitatif analisa data terdiri dari dua tahap. Yang pertama adalah analisa data selama pengumpulan data dilapangan dan yang kedua adalah analisa data setelah kembali dari pengumpulan data dilapangan.

Hasil Penelitian

Untuk membelajarkan siswa sesuai dengan cara-gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal ada berbagai model pembelajaran. Dalam prakteknya guru (pengajar) harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia dan kondisi guru itu sendiri. Sehubungan dengan model pembelajaran akidah akhlak, MA Hidayatul Mubtadi'in menerapkan beberapa model yang sesuai dengan keadaan ditempat diantaranya model ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, ketauladanan dan pembiasaan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bpk Drs. Saiful Arifin, (22 November 2012).

demikian pula halnya dengan keadaan siswa MA Hidayatul Mubtadi'in Tasikmadu Malang (observasi pada tanggal 19 November 2012) mengenai karakter peserta didik disini cukup baik kalau misalkan ada yang melanggar tata tertib itu wajar dan hanya pada beberapa anak saja tidak keseluruhan dan sebatas kenakalan yang biasa, artinya kenakalan tersebut sebatas kewajaran dan tidak membahayakan diri sendiri lebih-lebih pada orang lain dan kalau kita lihat penyebabnya kurang perhatian orang tua terhadap mereka serta faktor ekonomi juga yang kurang mendukung. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bpk Drs. Saiful Arifin, (22 November 2012).

Pembahasan Temuan Hasil Penelitian

Sehubungan dengan model pembelajaran akidah akhlak, MA Hidayatul Mubtadi'in menerapkan beberapa model yang sesuai dengan keadaan ditempat diantaranya model ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, keteladanan dan pembiasaan.

Model ceramah

Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah model ceramah paling populer dikalangan para pendidik. Sebelum model lain yang dipakai untuk mengajar, model ceramah yang paling dulu digunakan, hanya bagaimana menggunakan model ceramah yang efektif dan efisien. Model ceramah merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, juga sebagai sarana untuk menghimbau kebiasaan-kebiasaan yang baik. Sebagai suatu model yang diakui banyak mempunyai kelebihan, juga tidak disangkal bahwa model ceramah mempunyai beberapa kelemahan. Maka dari itu guru yang ingin mempergunakan model ceramah ini kiranya tidak salah bila memahami model ini.

a. Kelebihan Model Ceramah

- Untuk memperoleh kecakapan motoris.
- Untuk memperoleh kecakapan mental atau intelek.

- Untuk memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi yang dibuat seperti hubungan sebab akibat.
- Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan.

b. Kelemahan Model Ceramah

- Menghambat dan menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan.
- Kadang-kadang ceramah yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan mudah membosankan.

Dalam hal ini para guru MA Hidayatul Mubtadi'in menggunakan model ceramah di bawah ini dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Melakukan pendahuluan sebelum bahan baru diberikan dengan cara sebagai berikut:
 - a. Menjelaskan tujuan lebih dulu kepada peserta didik dengan maksud agar peserta didik mengetahui arah kegiatannya dalam belajar, bahkan tujuan itu dapat membangkitkan motivasi belajar jika bertalian dengan kebutuhan mereka.
 - b. Setelah itu baru dikemukakan pokok-pokok materi yang akan dibahas. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik melihat luasnya bahan pelajaran yang akan dipelajarinya.
 - c. Memancing pengalaman peserta didik yang cocok dengan materi yang akan dipelajarinya. Caranya ialah dengan pertanyaan-pertanyaan yang menarik perhatian mereka.
- 2) Menyajikan bahan baru dengan memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut:
 - a. Perhatian peserta didik dari awal sampai akhir pelajaran harus tetap terpelihara. Semangat mengajar memberi bantuan sepenuhnya dalam memelihara perhatian peserta didik kepada pelajarannya.
 - b. Menyajikan pelajaran secara sistematis, tidak berbelit-belit dan tidak meloncat-loncat.
 - c. Kegiatan belajar mengajar diciptakan secara variatif, jangan membiarkan peserta didik hanya duduk dan mendengarkan, tetapi berilah kesempatan untuk berpikir dan berbuat. Misalnya pelatihan mengerjakan tugas, mengajukan pertanyaan, berdiskusi, atau melihat peragaan.
 - d. Memberi ulangan pelajaran kepada *response*, jawaban yang salah dan benar perlu ditanggapi sebaik-baiknya.
 - e. Membangkitkan motivasi belajar secara terus menerus selama perjalanan berlangsung. Motivasi belajar akan selalu tumbuh jika sesuatu belajar menyenangkan.
 - f. Menggunakan media pelajaran yang variatif, yang sesuai dengan tujuan pelajaran.
 - g. Menutup pelajaran pada akhir pelajaran. pada penutupan itu adalah sebagai berikut:
 - 1) Mengambil kesimpulan dari semua pelajaran yang telah diberikan, dilakukan oleh peserta didik di bawah bimbingan guru.
 - 2) Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menanggapi materi pelajaran yang telah diberikan terutama mengenai hubungan dengan pelajaran lain.

Model tanya jawab

Selain model ceramah guru MA Hidayatul Mubtadi'in juga menerapkan model tanya jawab yaitu cara penyajian pelajaran dalam proses belajar mengajar melalui interaksi dua arah atau "two way traffic" dari pendidik bertanya kepada peserta didik atau sebaliknya peserta didik bertanya pada pendidik agar diperoleh jawaban kepastian materi melalui jawaban lisan pendidik atau peserta didik.

Dalam model tanya jawab, pendidik dan peserta didik sama-sama aktif. Namun demikian keaktifan peserta didik patut mendapat perhatian yang sungguh-sungguh sehingga hal itu tidak harus banyak bergantung pada keaktifan pendidik. Karena itu, pendidik tidak hanya dituntut untuk menguasai teknik-teknik bertanya dan jenis-jenis pertanyaan, tetapi juga semangat tinggi di dalam membangun situasi yang kondusif bagi terjadinya diskusi.

Untuk menciptakan kehidupan interaksi belajar mengajar perlu guru menimbulkan model Tanya jawab atau dialaog, ialah suatu metode untuk memberi motivasi pada siswa agar bangkit pemikirannya untuk bertanya selama mendengar pelajaran .

Model Tanya jawab ialah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh anak didik. Dengan model ini, antara lain dapat dikembangkan keterampilan mengamati, menginterpretasi, mengklasifikasi, membuat kesimpulan dan menerapkan.

Penggunaan model Tanya jawab bermaksud memotivasi anak didik untuk bertanya selama proses belajar mengajar. Model Tanya jawab mempunyai tujuan agar siswa dapat mengerti atau mengingat ingat tentang apa yang dipelajari.

a. Model Tanya jawab ini layak dipakai bila dilakukan:

- Sebagai pengulang pelajaran yang telah lalu
- Sebagai selingan dalam menjelaskan pelajaran
- Untuk merangsang siswa agar perhatian mereka terpusat pada masalah.
- Untuk mengarahkan proses berfikir siswa.
- Kelebihan Model Tanya Jawab
- Lebih mengaktifkan anak didik disbanding dengan metode ceramah
- Anak akan lebih cepat mengerti
- Mengetahui perbedaan pendapat antara anak didik dan guru.
- Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian anak didik

b. Kekurangan Model Tanya Jawab

- Mudah menyimpang dari pokok persoalan
- Dapat menimbulkan masalah baru
- Anak didik kadang merasa takut untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepadanya.
- Sukar membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berfikir dan pemahaman anak didik.
- Waktu yang dipergunakan dalam pembelajaran tersita karena banyaknya pertanyaan yang timbul dari siswa
- Jalannya pengajaran kurang dapat terkoordinir secara baik karena tidak bisa dijawab secara tepat baik oleh guru atau siswa.

Adapun tujuan dari model tanya jawab ini menurut guru MA. Hidayatul Mubtadi'in Tasikmadu Malang, adalah :

a. Mengecek dan mengetahui sampai sejauhmana kemampuan peserta didik terhadap pelajaran yang dikuasainya.

- b. Memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan untuk mengajukan pertanyaan kepada pendidik tentang suatu masalah yang belum dipahami.
 - c. Memotivasi dan menimbulkan kompetisi belajar yaitu peserta didik yang aktif dan tepat menjawab lebih percaya diri dan berusaha untuk selalu lebih baik dan peserta didik yang belum aktif atau tidak dapat menjawab dapat mempersiapkan diri dalam kesempatan lain.
 - d. Melatih peserta didik untuk berfikir dan berbicara secara sistematis dan sistemik serta berdasarkan pemikiran yang orisinal.
 - e. Model tanya jawab tidak dimaksudkan untuk mengetes kemampuan peserta didik tapi diarahkan sebagai upaya guru membuat peserta didik mengerti, memahami dan berinteraksi aktif dalam KBM sehingga tujuan dapat dicapai baik.
- Alasan guru MA. Hidayatul Mubtadi'in menggunakan model ini adalah untuk :
- a. Menimbulkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap permasalahan yang sedang dibicarakan sehingga menimbulkan partisipasi peserta didik dalam KBM.
 - b. Menimbulkan berfikir reflektif, sistemis, kreatif dan kritis pada peserta didik.
 - c. Mewujudkan cara belajar peserta didik aktif.
 - d. Melatih dan mendorong peserta didik untuk belajar mengekspresikan kemampuan lisannya.
 - e. Memberikan kesempatan kepada peserta didik menggunakan kemampuan sebelumnya.

Model diskusi

Model diskusi dalam belajar adalah suatu cara penyajian atau penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada para siswa atau kelompok-kelompok siswa yang mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah. Forum diskusi dapat diikuti oleh seluruh siswa di dalam kelas, dapat pula dibentuk kelompok-kelompok kecil. Yang perlu diperhatikan adalah hendaknya para siswa berpartisipasi secara aktif dalam setiap forum diskusi. Semakin banyak siswa terlibat dan menyumbangkan pikirannya, semakin banyak pula yang dapat mereka pelajari. Perlu pula diperhatikan peran guru. Apabila campur tangan dan main perintah dari guru, niscaya siswa tidak akan dapat belajar banyak. Diantara bentuk-bentuk diskusi yang diterapkan guru MA Hidayatul Mubtadi'in antara lain:

1. The social problem meeting

Dalam bentuk diskusi ini, para siswa berbincang-bincang memecahkan masalah sosial di kelas atau di sekolahnya dengan harapan, bahwa setiap siswa akan merasa terpenggil untuk mempelajari dan bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku.

2. The open-ended meeting

Para siswa berbincang-bincang mengenai masalah apa saja yang berhubungan dengan kehidupan mereka sehari, kehidupan mereka di sekolah, dengan segala sesuatu yang terjadi di lingkungan di sekitar mereka.

3. The educational-diagnosis meeting

Para siswa berbincang-bincang mengenai pelajaran di kelas dengan maksud untuk saling mengoreksi pemahaman mereka atas pelajaran yang telah diterimanya agar masing-masing anggota memperoleh pemahaman yang lebih baik.

Langkah-langkah guru MA. Hidayatul Mubtadi'in dalam menerapkan model diskusi antara lain sebagai berikut:

1. Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahannya.
2. Dengan pimpinan guru, siswa membentuk kelompok diskusi, memilih pemimpin diskusi (ketua, sekretaris/ pencatat, pelapor dan sebagainya (bila perlu), mengatur tempat duduk, ruangan sarana dan sebagainya.
3. Para siswa berdiskusi di kelompoknya masing-masing sedangkan guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok yang lain untuk menjaga serta memberi dorongan dan bantuan sepenuhnya agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif supaya diskusi berjalan dengan lancar.
4. Kemudian tiap kelompok diskusi melaporkan hasil diskusinya. Hasil-hasil diskusi yang dilaporkan ditanggapi oleh semua siswa (terutama bagi kelompok lain). Guru memberi ulasan dan menjelaskan tahap-tahap laporan-laporan tersebut.
5. Para siswa mencatat hasil diskusi tersebut, dan para guru mengumpulkan hasil diskusi dari tiap-tiap kelompok, sesudah siswanya mencatat untuk fail kelas.
6. Model Penugasan

Selain itu guru MA Hidayatul Muhtadi'in juga menerapkan model penugasan. Penugasan atau pemberian tugas adalah cara dalam proses belajar mengajar dengan jalan memberi tugas kepada siswa. Tugas-tugas itu dapat berupa merangkum pelajaran, membuat makalah menyusun dll. Model pemberian tugas, dianjurkan antara lain untuk mendukung model ceramah, inkuiri, VCT.

Penggunaan model ini memerlukan pemberian tugas dengan baik, baik ruang lingkup maupun bahannya. Pelaksanaannya dapat diberikan secara individual maupun kelompok.

Dalam proses pembelajaran, siswa didorong untuk melakukan kegiatan yang dapat menumbuhkan proses kegiatan kreatif. Metode tugas adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Masalah tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan didalam kelas, di halaman sekolah, dan diperpustakaan ataupun dirumah asalkan tugas itu dapat dikerjakan.

Model ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran yang terlalu banyak sementara waktu sedikit. Tugas biasanya bisa dilaksanakan dirumah, disekolah, dan diperpustakaan. Tugas bisa merangsang anak untuk aktif belajar, baik secara individual ataupun kelompok.

a. Kelebihan Model Penugasan

- Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual.
- Dapat mengembangkan kemandirian siswa diluar pengawasan guru.
- Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa
- Dapat mengembangkan kreativitas siswa

b. Kekurangan Model Penugasan

- Siswa sulit dikontrol, apakah benar ia yang mengerjakan tugas atau orang lain
- Tidak mudah memberi tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa
- Sering memberi tugas yang monoton (tidak bervariasi) dapat menimbulkan kebosanan siswa.
- Model penugasan merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Sebagai suatu model yang diakui banyak mempunyai kelebihan, juga tidak disangkal bahwa model penugasan mempunyai beberapa kelemahan.

Akan tetapi, dalam hal ini model penugasan tetap dapat dipergunakan untuk mendukung model pembelajaran yang lain.

Penggunaan model penugasan bertujuan:

- a. Menumbuhkan proses pembelajaran yang eksploratif
- b. Mendorong perilaku kreatif
- c. Membiasakan berpikir komprehensif
- d. Memupuk kemandirian dalam proses pembelajaran

Model pemberian tugas yang digunakan secara tepat dan terencana dapat bermanfaat untuk:

- a. Menumbuhkan kebiasaan belajar secara mandiri dalam lingkungan bersama (kolektif) maupun sendiri
- b. Melatih cara mencari informasi secara langsung dari sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat
- c. Menumbuhkan suasana pembelajaran yang menggairahkan (rekreatif).

Model Keteladanan

Sedikit perbedaan antara keteladanan dan pembiasaan. Akan tetapi kedua hal tersebut saling menunjang. Keteladanan dalam bahasa arab di sebut uswah, iswah, atau qudwah, qidwah yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain (anak didik). Model keteladanan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam upaya pencapaian keberhasilan pendidikan.

a. Kelebihan Model Keteladanan

- Akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipeleajari disekolah
- Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya.
- Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik.
- Bila keteladanan dalam sekolah, keluarga, dan masyarakat yang baik, maka akan tercipta situasi yang baik.
- Tercipta hubungan yang harmonis antara guru dan siswa.
- Secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya.
- Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswanya.

b. Kekurangan Model Keteladanan

- Jika figure yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik pula.
- Jika teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme.

Keteladanan merupakan konotasi kata yang positif, sehingga hal-hal yang mengikuti adalah perilaku, sikap, maupun perbuatan yang secara normatif baik dan benar. Dalam keteladanan terdapat unsur mengajak secara tidak langsung, sehingga terkadang kurang efektif tanpa ada ajakan secara langsung yang berupa pembiasaan. Begitu pula dengan pembiasaan yang secara langsung mengarahkan pada suatu perilaku, sikap maupun perbuatan yang diharapkan, kurang dapat berhasil dengan baik tanpa adanya keteladanan. Dalam hal ini guru MA. Hidayatul Mubtadi'in memberikan keteladanan dalam hal ibadah seperti sholat duha, sholat jama'ah dlohar, Istiqasah, khataman Alqur'an dll. Betapapun peserta didik mendapat pengetahuan agama yang baik di sekolah atau yang lain, tidak akan besar pengaruhnya dibandingkan dengan memperolehnya secara langsung lewat model pembelajaran keteladanan.

Model Pembiasaan

Secara Etimologi pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “biasa” adalah, lazim dan umum, dalam kaitannya dengan model pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk pembiasaan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika pada penerapannya dilakukan terhadap peserta didik sejak dini, karena anak memiliki rekaman ingatan yang sangat kuat dan kondisi kepribadiannya yang belum matang sehingga mereka mudah terlarut dalam kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari – hari. Tetapi bukan tidak mungkin bila metode pembelajaran pembiasaan ini diterapkan pada tingkat awal remaja dan remaja.

Oleh karena itu ada syarat-syarat dalam pemakaian model ini yaitu antara lain:

1. Mulailah pembiasaan sejak dini.
 2. Pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontiniu.
 3. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat.
 4. Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang verbalistik.
- a. Kelebihan Model Pembiasaan
- Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
 - Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah.
 - Pembiasaan adalah metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

Kekurangan Model Pembiasaan

Membutuhkan tenaga pendidik yang dapat dijadikan contoh tauladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik. Baik dalam perkataan dan dalam mengaplikasikan perkataanya itu dengan perbuatan.

Proses pembiasaan sebenarnya berintikan pengulangan. Artinya yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan. Pembiasaan harus diterapkan dalam kehidupan keseharian peserta didik, sehingga apa yang dibiasakan terutama yang berkaitan dengan akhlak baik akan menjadi kepribadian yang sempurna. Misalnya yang dilakukan guru MA Hidayatul Mubtadi'in ketika masuk kelas selalu mengucapkan salam. Bila peserta didik masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk kelas atau ruangan apapun hendaklah mengucapkan salam.

Kebiasaan terbentuk karena sesuatu yang dibiasakan, sehingga kebiasaan dapat diartikan sebagai perbuatan atau ketrampilan secara terus-menerus, secara konsisten untuk waktu yang lama, sehingga perbuatan dan keterampilan itu benar-benar bisa diketahui dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Kebiasaan dapat juga diartikan sebagai gerak perbuatan yang berjalan dengan lancar dan seolah-olah berjalan dengan sendirinya. Perbuatan ini awalnya dikarenakan pikiran yang melakukan pertimbangan dan perencanaan, sehingga nantinya menimbulkan perbuatan yang apabila perbuatan ini diulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan.

Sehubungan dengan karakter peserta didik di MA Hidayatul Mubtadi'in Tasikmadu Malang. Peserta didik atau siswa tidak hanya dikatakan sebagai obyek tetapi juga dikatakan sebagai subyek didik, dengan demikian maka akan mengalami dinamika

sebuah proses belajar dan mengajar, demikian pula halnya dengan keadaan siswa MA Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Malang. mengenai karakter peserta didik disini cukup baik kalau misalkan ada yang melanggar tata tertib itu wajar dan hanya pada beberapa anak saja tidak keseluruhan dan sebatas kenakalan yang biasa, artinya kenakalan tersebut sebatas kewajaran dan tidak membahayakan diri sendiri lebih-lebih pada orang lain. Perlu kita ketahui, orang berkarakter berarti orang yang punya watak dan kepribadian yang kuat. Kepribadian merupakan ciri khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan misalnya keluarga dari masa kecil dan juga bawaan sejak lahir (Doni Koesoema, 2007: 80).

Kalau kita lihat penyebab kenakalan siswa MA Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Malang diantaranya kurang perhatian orang tua terhadap mereka serta faktor ekonomi juga yang kurang mendukung. Rata-rata ekonomi keluarga dari peserta didik menengah kebawah. Keadaan ekonomi yang rendah maupun yang tinggi, keduanya dapat menyebabkan para siswa menjadi sering melakukan tindakan kenakalan-kenakalan remaja. Hal ini mungkin terjadi karena pada kalangan ekonomi tinggi orang tua terlalu sibuk dengan kegiatan-kegiatan sosial, atau sibuk mencari nafkah pada kalangan ekonomi rendah sehingga lupa menyediakan waktu untuk berkomunikasi yang baik dengan anaknya. Pada kalangan keluarga ekonomi tinggi sering kita lihat banyak ibu-ibu pejabat yang sibuk berorganisasi, arisan, piknik, menolong korban banjir dan sebagainya. Kesemuanya itu menyebabkan para ibu lupa pada tugasnya sebagai pendidik, mereka tidak sempat memberikan perhatian, tuntunan dan kasih sayang yang wajar terhadap anak-anaknya. Kenyataan kita semua kebanyakan keluarga kaya mempercayakan pemeliharaan anak-anak mereka kepada pembantu yang pendidikannya relatif rendah, dimana mereka kurang mengerti bagaimana memelihara atau mendidik anak yang baik.

Sementara orang tua yang beranggapan bahwa anak cukup hidup hanya dengan diberi uang, perhiasan dan segala macam kebutuhannya tanpa mengingat kebutuhan rohaniyah anak. Tindakan orang tua semacam ini dapat menyebabkan siswa kurang mengerti tingkah laku yang baik, merasa berkuasa, berandal, dan melawan para orang tuanya. Sebaliknya keadaan ekonomi yang rendah atau buruk dalam suatu keluarga dapat pula menimbulkan broken home dan juga merupakan hambatan bagi perkembangan kepribadian siswa. Hal ini disebabkan karena orang tua sibuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga, sehingga pendidikan anak menjadi terlantar, akhirnya gagal dalam prestasi, membolos sekolah, dan sebagainya.

Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak bisa memicu anak terhadap hal yang negatif. Anak adalah anugerah dari sang pencipta, orang tua yang melahirkan anak harus bertanggung jawab terutama dalam soal mendidiknya, baik ayah sebagai kepala keluarga maupun ibu sebagai pengurus rumah tangga. Keikutsertaan orang tua dalam mendidik anak merupakan awal keberhasilan orang tua dalam keluarganya apabila sang anak menuruti perintah orang tuanya terlebih lagi sang anak menjalani didikan sesuai dengan perintah agama.

Bobroknya moral seorang anak dan remaja bisa diakibatkan salah satu kesalahan dari orangtuanya seperti dalam hal mendidik anak terlalu keras. keluarga yang sedang bermasalah (broken home). Hal tersebut dapat membuat anak menjadi orang yang temperamental. Kebanyakan dari orang tua tidak memikirkan hal ini, mereka berasumsi jika mereka menjalani hidup sebagaimana yang sedang mereka jalani, peran pengasuhan akan terus dengan sendirinya.

Dalam era modernisasi sekarang ini, peran penting orang tua sangat dibutuhkan. Berkenaan dengan perkembangan kecanggihan teknologi. Sesuatu yang tidak dapat dihindari bahwa teknologi berkembang dengan pesat sehingga penggunaannya banyak digunakan tidak semestinya, Teknologi IT yang paling sering digunakan para anak muda sekarang adalah akses internet yang mudah ditemui, padahal pemerintah sudah mengeluarkan undang-undang anti pornoaksi dan pornografi tapi masih saja mereka kerap mengakses konten yang berbau negatif. Yang jelas dapat merusak moral sang anak. Teknologi canggih yang semestinya diciptakan untuk menambah wawasan malah berakibat pada moral yang jelek.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di MA Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Malang terkait dengan model pembelajaran Akidah akhlak dalam membentuk karakter peserta didik di MA Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Malang, setelah data didapatkan dan dibahas pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa:

1. Model pembelajaran dipahami dan dilaksanakan oleh guru MA. Hidayatul Mubtadi'in Tasikmadu Malang Secara baik. Diantaranya dengan model ceramah, tanya jawab, penugasan, diskusi, pembiasaan dan keteladanan.
2. Karakter peserta didik MA. Hidayatul Mubtadi'in Tasikmadu Malang cukup baik, hanya saja ketika melakukan pelanggaran berupa pelanggaran tata tertib saja.

Sehubungan dengan penelitian yang teringkas dalam kesimpulan, maka terdapat beberapa pihak antara lain:

1. Bagi pemerintah, hendaknya model pembelajaran akidah akhlak lebih mendapat perhatian. Terlebih pada saat ini kemerosotan akhlak pribadi maupun kolektif semakin tidak menentu.
2. Bagi lembaga pendidikan MA. Hidayatul Mubtadi'in Tasikmadu Malang, keberhasilan penerapan model pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter peserta didik sangat bergantung kepada komitmen dan kualitas guru, sehingga diharapkan kepada MA. Hidayatul Mubtadi'in Tasikmadu Malang untuk dapat terus menjaga kebersamaan dan kerjasama antar guru melalui kegiatan pelatihan yang intensif.
3. Bagi lembaga-lembaga pendidikan lain, penerapan model pembelajaran hendaknya dapat dijadikan tolak ukur bagi keberhasilan sistem pembelajaran yang diterapkan pada sekolah masing-masing dalam membentuk karakter peserta didik.
4. Bagi peneliti lanjutan, hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi dan diharapkan para penelitian yang lebih sempurna tentang penerapan model pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter peserta didik.

Daftar Pustaka

- Arifin, (1993). *Selekta Pendidikan (Islam dan umum)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Asmaran. (1992). *Pengantar Studi Ahlak*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Azra, Azyumardi. (2002). *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*.
- Bakrie, Masykuri. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang bekerja sama dengan Visipres.
- Daradjat, Zakiyah. (1978). *Problema Remaja di Indonesia*. Jakarta : Bulan Bintang.

Madinah: Jurnal Studi Islam, Volume 1 Nomor 2 Desember 2014

- Daradjat, Zakiyah. (1986). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Daudy, Ahmad. (1983). *Apologi Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Depag RI. (1978) *Al-Quran dan Terjemahannya*. Semarang.
- Fajar, Malik. (1981). *Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Surabaya : usaha offset printing.
- Haidar. (2004). *Pendidikan Islam: Dalam Pendidikan Sistem di Indonesia*. Jakarta : Fajar Inter Pratama offset.
- Haris, Ainul. (2000). *Pelajaran Tauhid Untuk Pemula*. Jakarta : Darul Haq.
- Hielmy, Irfan. (1999). *Pesan Moral dari Pesantren : Meningkatkan Kualitas Umat, Menjaga ukhuwah*. Bandung : Nuansa.
- Razak, Nasruddin. (1993). *Dienul Islam: Penafsiran Kembali Sebagai Suatu Aqidah dan Way Of Life*.
- Rifa'i. (1997). *Aqidah Akhlak*. Semarang : CV Wicaksana.
- Sabiq, Sayid. (1982). *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)*. Bandung : CV Diponegoro.
- Taat Nasution, Amir. (1979) *Aqidah dan Ibadah*. Surabaya : PT Bina Ilmu.
- Tim Penyusun. (2003). *Undang-Undang republik Indonesia no.20 tahun 2003*.
- Usman. (2002). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta : Ciputat Pers.
- Zaini, Syahminan. (1983). *Kuliah Aqidah Islam*. Surabaya : Al iklas Surabaya.
- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* . Bandung: Alfabeta
- Depdiknas RI. (2004). *Pengembangan Karakter Sekolah*. Jakarta: Depdiknas RI
- Kosoema, Doni. (2012). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius. Cet. 5.
- Lickona, Thomas. (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Bandung: Remaja Roesdakarya
- Muslich, Mansur. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional